

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan kritik historis yang digunakan dalam penelitian ini mengungkap bahwa narasi 1 Samuel 28 dibentuk dalam tradisi Deuteronomistik yang secara teologis mengevaluasi kepemimpinan berdasarkan ketaatan terhadap Taurat. Penolakan Tuhan untuk menjawab Saul melalui mimpi, urim, dan nabi (1Sam 28:6) adalah manifestasi dari teologi retribusi Deuteronomistik yang menekankan bahwa pelanggaran terhadap hukum Tuhan mengakibatkan terputusnya relasi perjanjian. Dalam hal ini, kisah Saul bukan sekadar tragedi personal, melainkan peringatan teologis terhadap bahaya kompromi spiritual.
2. Kisah ini memiliki relevansi yang kuat terhadap kondisi kepemimpinan rohani masa kini. Inkonsistensi dalam kehidupan rohani seorang pemimpin dapat merusak otoritas moralnya, bahkan membahayakan komunitas yang dipimpinnya. Oleh karena itu, diperlukan integritas

dan konsistensi antara pengajaran dan tindakan, agar kepemimpinan tetap sejalan dengan kehendak Allah. Narasi Saul menjadi cermin etis bagi gereja dan pemimpin Kristen masa kini untuk tidak mencari alternatif yang tidak kudus saat menghadapi tekanan, melainkan tetap berpegang pada prinsip iman yang teguh.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks 1 Samuel 28:3-14 dengan pendekatan kritik historis, peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, beberapa rekomendasi berikut disusun untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan studi teologi biblikal serta bagi berbagai pihak yang berkepentingan

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan, khususnya dengan pendekatan-pendekatan kritis lain di luar kritik historis, seperti kritik naratif, kritik kanonik, dan teologi naratif. Penelitian lanjutan bisa menelusuri perkembangan karakter Saul secara lebih sistematis dari awal hingga kejatuhannya di 1 Samuel 28, untuk menunjukkan secara mendalam proses degradasi spiritual dan moral seorang pemimpin. Kajian semantik terhadap istilah seperti *'ôb* (pemanggil arwah), *elohim* (makhluk ilahi), dan ekspresi simbolik

seperti "keheningan ilahi" juga dapat memberikan perspektif linguistik dan teologis yang lebih kaya. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan narasi ini dengan kisah pemimpin-pemimpin lain dalam Alkitab, seperti Daud atau Hizkia, yang menunjukkan karakter kepemimpinan yang kontras dengan Saul. Perbandingan ini dapat memperluas pemahaman mengenai profil integritas dalam kepemimpinan menurut Alkitab, serta memberikan gambaran utuh mengenai prinsip teologis kepemimpinan dalam Perjanjian Lama.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Teologi

Lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya membentuk teolog-teolog yang pandai menafsirkan teks, tetapi juga pemimpin-pemimpin masa depan yang berakar dalam nilai-nilai spiritual yang benar. Oleh karena itu, kurikulum dan metode pembelajaran harus mengintegrasikan aspek karakter dan integritas ke dalam setiap mata kuliah, terutama yang menyangkut kepemimpinan gerejawi, spiritualitas, dan pastoral. Kajian-kajian seperti 1 Samuel 28 harus dimanfaatkan untuk mengajarkan mahasiswa bahwa pengetahuan teologis tanpa kehidupan yang selaras dengan firman Tuhan dapat berujung pada penyimpangan serius. Lembaga teologi perlu mendorong pendekatan reflektif dalam tugas-tugas akademik tidak sekadar analisis data atau teori, tetapi juga mengarahkan mahasiswa untuk melakukan refleksi

diri sebagai calon pemimpin rohani. Dalam hal ini, penyusunan skripsi dan makalah akademik bisa diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana teks-teks Alkitab membentuk karakter pemimpin Kristen, bukan sekadar sebagai bahan diskusi ilmiah, tetapi juga sebagai panggilan hidup.

3. Bagi Gereja dan Pemimpin Rohani

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas untuk memastikan bahwa setiap pemimpinnya memiliki fondasi karakter dan integritas yang kuat, sebagaimana yang diharapkan dari seorang pemimpin yang takut akan Tuhan. Kisah Saul menjadi peringatan keras bagi pemimpin gereja masa kini yang memiliki jabatan rohani tanpa kedekatan dengan Tuhan dan tanpa kesetiaan terhadap firman-Nya berujung pada keruntuhan moral dan keterasingan Rohani. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat sistem pembinaan karakter dan akuntabilitas rohani, seperti retreat pemimpin, mentoring pastoral, atau evaluasi rohani berkala. Gereja juga harus selektif dalam memilih pemimpin bukan berdasarkan popularitas atau kemampuan manajerial semata, tetapi berdasarkan integritas hidup, kejelasan panggilan, dan kedewasaan rohani. Gereja juga diharapkan menjadi komunitas yang memberi ruang bagi pemimpin untuk bertumbuh dan bertobat, bukan hanya sebagai tempat pelayanan, tetapi sebagai tempat formasi spiritual yang terus-menerus.

4. Bagi Jemaat dan Umat Kristen Umum

Jemaat harus menyadari bahwa kepemimpinan Kristen bukan sekadar fungsi struktural, melainkan merupakan panggilan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan. Jemaat perlu diberi pemahaman teologis bahwa integritas pribadi adalah bentuk pelayanan yang paling mendasar. Dalam konteks 1 Samuel 28, jemaat dapat belajar bahwa tidak ada situasi krisis yang membenarkan seseorang untuk mengabaikan perintah Tuhan dan mengambil jalan pintas secara spiritual. Jemaat juga perlu dibina untuk tidak terlalu mengidolakan pemimpin, melainkan menilai mereka berdasarkan kesetiaan kepada Tuhan dan kebenaran firman-Nya. Ketaatan dan integritas adalah panggilan bagi semua orang percaya, bukan hanya para pemimpin. Oleh sebab itu, gereja harus terus memperkuat pengajaran Alkitab yang mendorong pertumbuhan karakter, disiplin rohani, dan kepekaan terhadap suara Tuhan, agar setiap anggota jemaat bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab secara rohani dan moral.

5. Untuk Pengembangan Kajian Teologi Biblika

Dalam konteks Indonesia, studi biblika yang mengangkat tema inkonsistensi dalam kepemimpinan Rohani masih perlu diperbanyak, terutama sebagai respons terhadap berbagai tantangan gereja lokal, seperti krisis moral, penyalahgunaan

kuasa rohani, dan kemerosotan nilai dalam pelayanan. Lembaga-lembaga teologi perlu lebih giat mendorong riset-riset Alkitab yang mengangkat relevansi sosial dan etis dari teks, sehingga teologi tidak hanya menjadi diskursus akademik, tetapi juga kontributif bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Pengembangan literatur berbahasa Indonesia yang mengupas teks-teks seperti 1 Samuel 28 secara mendalam, dengan metode yang kontekstual dan aplikatif, akan sangat membantu dalam memperluas wawasan teologi lokal dan memperkuat gereja dalam membangun pemimpin-pemimpin yang utuh, setia, dan layak di hadapan Tuhan. Kajian seperti ini akan memperkuat daya kritis umat terhadap fenomena pemimpin gereja yang tidak konsisten secara moral, serta memberi inspirasi bagi pemimpin rohani untuk terus menjaga kemurnian hidup dan komitmen pelayanan mereka.